

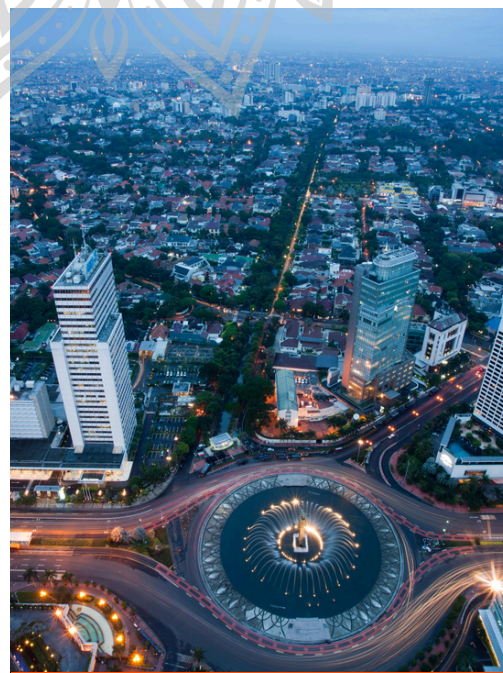


Salam Redaksi

Di tengah dinamika perjuangan dakwah yang terus bergerak dari ruang pembinaan hingga ruang kenegaraan, pembentukan karakter kader bukanlah proyek sesaat, melainkan kerja peradaban. Dakwah tidak hidup di ruang hampa; ia tumbuh dalam tahapan sejarah, menghadapi kompleksitas sosial, dan menuntut kedewasaan sikap. Karena itu, karakter kader tidak dibangun secara instan atau seragam, tetapi ditempa seiring dengan orbit perjuangan yang dilalui. Setiap marhalah melahirkan tuntutan, dan setiap tuntutan melahirkan kualitas manusia yang berbeda.

Dalam kerangka itulah empat karakter utama—bersih, peduli, profesional, dan negarawan—menjadi fondasi kader dakwah. Keempatnya bukan sekadar slogan normatif, tetapi peta jalan pembentukan insan perjuangan yang utuh: kokoh secara moral, hadir secara sosial, kompeten secara institusional, dan matang dalam visi kebangsaan. Inilah arah strategis pembinaan kader, agar dakwah tidak hanya bertahan, tetapi relevan, berdaya guna, dan mampu mengawal cita-cita Indonesia Madani yang adil, sejahtera, dan bermartabat.

Selamat Membaca...



MPP PKS

eBulletin IDEOLOGI

Diterbitkan oleh Majelis
Pertimbangan Pusat
(MPP)
Partai Keadilan Sejahtera

Media sosialisasi
Konsep Dasar Partai
(KDP) baik AD/ART,
Falsafah, Platform, GBKP,
Renstra PKS, dll.

Menjabarkan secara
jelas dan padat KDP
untuk pengokohan
IDEOLOGI Partai.

Karenanya penting
dibaca dan dihayati bagi
pimpinan dan kader PKS.
Juga untuk edukasi
masyarakat luas agar
lebih mengenal
perjuangan PKS.



Karakter Kader Dakwah: Bersih, Peduli, Profesional, dan Negarawan

Suharna Surapranata
Wakil Ketua Majelis Syura PKS

Pendahuluan

Dalam tradisi dakwah Islam yang terorganisir, pembentukan karakter kader tidak pernah berdiri terpisah dari tahapan dan medan perjuangan dakwah itu sendiri. Dakwah bukan kerja statis, melainkan proses historis yang bergerak melalui tahapan-tahapan (marḥalah) dan orbit-orbit perjuangan yang berbeda. Karena itu, karakter kader tidak dibentuk secara abstrak, melainkan tumbuh dan menguat seiring dengan fokus, tuntutan, dan kompleksitas kerja dakwah.

لِكُلِّ مَرَحَلَةٍ أَهْدَافُهَا، وَلِكُلِّ مَرَحَلَةٍ رِجَالُهَا

menegaskan bahwa setiap tahapan perjuangan memiliki tujuan dan aktor yang khas. Tidak semua orang bekerja

dengan cara yang sama pada setiap fase, dan tidak semua karakter dibentuk secara bersamaan. Karakter kader berkembang secara gradual, sejalan dengan perluasan medan dakwah dari internal organisasi hingga pengelolaan ruang publik dan negara.

Dalam kerangka inilah dikenal empat karakter utama kader dakwah:

bersih, peduli, profesional, dan negarawan.

Keempat karakter ini bukan pilihan opsional, melainkan tuntutan objektif dari orbit dakwah yang sedang dan akan dijalani.

Orbit Dakwah sebagai Kerangka Pembentukan Karakter

Perjuangan dakwah dalam konteks PKS

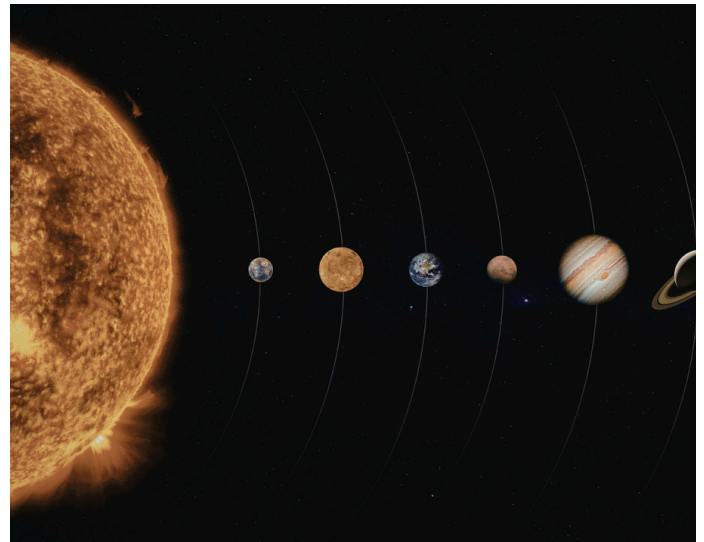
mengenal empat orbit (mihwar) utama, yaitu: orbit struktural (tandhīmī), orbit masyarakat (sya'bī), orbit kelembagaan (mu'assasī), dan orbit negara (daulah). Keempat orbit ini bukan fase yang terpisah secara kaku, melainkan satu proses kontinum yang saling terhubung dan berkembang secara bertahap.

Setiap orbit memiliki orientasi, tantangan, dan tuntutan karakter yang berbeda. Oleh karena itu, karakter kader tidak dapat dipukul rata atau dituntut sekaligus, tetapi dibentuk secara berjenjang sesuai dengan medan dakwah yang dihadapi.

Orbit Struktural & Karakter Bersih

Pada orbit struktural, dakwah berorientasi ke dalam. Fokus utamanya adalah pembinaan kader, penguatan struktur, dan penanaman nilai-nilai dasar perjuangan. Interaksi dengan lingkungan eksternal masih relatif terbatas, karena prioritasnya adalah membangun fondasi internal yang kokoh.

Dalam fase ini, karakter utama yang dibentuk adalah karakter bersih. Bersih berarti memiliki integritas moral, kejujuran, komitmen nilai, dan keshalehan personal. Kader dilatih untuk disiplin, amanah, dan loyal terhadap manhaj perjuangan.



Soliditas struktur menjadi kunci, karena tanpa fondasi yang bersih dan kuat, perluasan dakwah ke luar akan rapuh.

Efek samping yang sering muncul pada fase ini adalah kecenderungan eksklusivitas. Namun eksklusivitas ini bukan tujuan, melainkan konsekuensi sementara dari proses formatif yang memang menuntut kedisiplinan tinggi dan fokus internal.

Orbit Masyarakat & Karakter Peduli

Ketika dakwah bergerak ke orbit masyarakat, intensitas interaksi dengan berbagai elemen sosial meningkat. Kader tidak lagi hanya berhadapan dengan struktur internal, tetapi juga dengan realitas masyarakat yang majemuk, kompleks, dan penuh tantangan.

Dalam orbit ini, karakter yang dituntut adalah karakter peduli. Kepedulian di sini bukan sekadar empati emosional,

Dalam *manhaj dakwah*, hanya dikenal *mahawir arba'ah* atau empat orbit yang di dalamnya tidak ada *mihwar siyasi* (orbit politik) sebagaimana halnya tidak ada *mihwar tarbawi* (orbit pembinaan). Keempat mihwar dakwah tersebut ialah *mihwar tanzhimi* (struktural), *mihwar sya'bi* (masyarakat), *mihwar muassasi* (kelembagaan) dan *mihwar daulah* (negara). Di setiap mihwar dari empat *mihwar dakwah* tersebut terkandung *amal siyasi* (aktivitas politik) dengan tingkat persentase yang berbeda-beda, karena *amal siyasi* adalah bagian tidak terpisahkan dari *amal da'wi* (aktivitas dakwah) kita. (Arahan UHA, Rakernas PK-1999.)

tetapi keterlibatan aktif dalam problem sosial: kemiskinan, ketidakadilan, pendidikan, kesehatan, dan berbagai persoalan umat.

Kader dituntut memiliki keshalehan sosial, kemampuan membangun relasi kemanusiaan, dan akseptabilitas di tengah masyarakat. Dakwah tidak lagi cukup dengan benar secara nilai, tetapi juga harus dirasakan manfaatnya.

Di sinilah dakwah mulai membumi dan menemukan relevansi sosialnya.

Orbit Kelembagaan dan Karakter Profesional

Pada orbit kelembagaan, dakwah bergerak secara institusional bersama elemen bangsa lainnya. Kerja dakwah tidak lagi bersifat individual atau komunitarian semata, tetapi dilakukan melalui lembaga, sistem, dan kerjasama lintas sektor.

Karakter utama yang dibutuhkan pada fase ini adalah karakter profesional. Profesional berarti kompeten, terukur, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sesuai standar institusi modern. Kader dituntut menguasai bidangnya, bekerja efektif, dan menjunjung etika kerja.

Pada titik ini, inklusivitas menjadi keniscayaan, bukan sekadar wacana. Kerjasama, kolaborasi, dan sinergi dengan berbagai pihak yang berbeda latar belakang adalah syarat mutlak untuk mencapai tujuan bersama. Prinsip objektifikasi nilai menjadi kunci, agar dakwah mampu menemukan titik temu di tengah perbedaan.

Saat ini, dakwah berada dalam fase orbit kelembagaan. Karena itu, kerja dakwah tidak mungkin dilakukan secara soliter. Diperlukan sikap toleran

(*tasāmuḥ*), moderat (*tawassuṭ*), adil (*i'tidāl*), terbuka, sportif, dan berprasangka baik (*ḥusn al-ẓann*) dalam mengelola perbedaan serta mendorong kompetisi yang sehat (*fastabiqul khairāt*).

Orbit Negara & Karakter Negarawan

Ketika dakwah berkembang lebih jauh dan memasuki orbit negara, maka tuntutan karakter kader mencapai tingkat tertinggi, yaitu karakter negarawan. Negarawan adalah sosok yang mampu berpikir melampaui kepentingan kelompok, mengutamakan kemaslahatan bangsa, dan menjaga keutuhan negara.

Pada fase ini, dakwah tidak lagi hanya berbicara soal program dan kebijakan, tetapi juga tentang visi besar peradaban. Cita-cita mewujudkan Indonesia Madani—adil secara politik, sejahtera secara ekonomi, dan bermartabat secara budaya—menjadi horizon perjuangan yang semakin nyata.

Kader negarawan dituntut memiliki kedewasaan politik, kelapangan jiwa, dan kemampuan mengelola perbedaan secara etis. Kekuasaan dipahami sebagai amanah, bukan tujuan. Negara dipandang sebagai ruang amal, bukan alat dominasi. negarawan.

Karakter Kader sebagai Proses yang Meluas

Karakter kader tidak berganti dengan berpindahnya orbit dakwah, tetapi meluas dan bertambah. Karakter bersih tetap melekat ketika kader menjadi peduli. Kepedulian tetap dibawa ketika kader dituntut profesional. Profesionalisme tetap dijaga ketika kader memasuki peran

Dengan demikian, keempat karakter ini membentuk satu kesatuan utuh yang saling melengkapi. Kader ideal adalah kader yang bersih secara pribadi, peduli secara sosial, profesional secara institusional, dan negarawan dalam visi kebangsaan.

Setiap *mihwar* memiliki beragam amal sesuai dengan ke-*syumuliah*-an dan ke-*takamuliah*-an amal Islam. Di setiap *mihwar* dibutuhkan adanya ke-*tawazun*-an antar amal. Ke-*tawazun*-an adalah proporsionalitas dalam pemberian peran-peran, pendayagunaan dan pengerahan potensi-potensi SDM. Kata proporsionalitas menunjukkan adanya ketepatan atau akurasi penyaluran potensi sesuai dengan tuntutan medan dan situasi-kondisi serta aksi-aksi yang kita lakukan. (KH. Hilmi Aminuddin, Rakernas Partai Keadilan, Bandung - 1999).

Karakter Kader sebagai Proses yang Meluas

Karakter kader tidak berganti dengan berpindahnya orbit dakwah, tetapi meluas dan bertambah. Karakter bersih tetap melekat ketika kader menjadi peduli. Kepedulian tetap dibawa ketika kader dituntut profesional. Profesionalisme tetap dijaga ketika kader memasuki peran

Dengan demikian, keempat karakter ini membentuk satu kesatuan utuh yang saling melengkapi. Kader ideal adalah kader yang bersih secara pribadi, peduli secara sosial, profesional secara institusional, dan negarawan dalam visi kebangsaan.

Penutup

Pembentukan karakter kader adalah proses strategis dan berjangka panjang. Ia tidak dapat dipercepat secara instan, apalagi dipaksakan tanpa mempertimbangkan tahapan dakwah. Dengan memahami orbit dakwah dan tuntutan karakter pada setiap fase, kader diharapkan mampu menempatkan diri secara tepat, matang, dan bertanggung jawab.

Keempat karakter—bersih, peduli, profesional, dan negarawan—bukan sekadar slogan, tetapi peta jalan pembentukan manusia dakwah yang siap berkhidmat bagi umat, bangsa, dan negara. Inilah fondasi bagi perjuangan dakwah yang berkelanjutan, relevan, dan bermartabat. #

